

**PERKEMBANGAN ORGANISASI AHMADIYAH  
DI INDONESIA PADA TAHUN 1928-1968**

**RINGKASAN SKRIPSI**



**Disusun Oleh:  
GITA PERMITA SARI  
08406244018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH  
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH  
FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2012**

# **PERKEMBANGAN ORGANISASI AHMADIYAH DI INDONESIA PADA TAHUN 1928-1968**

**Oleh  
Gita Permita Sari**

**Pembimbing  
Dr. Aman, M.Pd**

## **ABSTRAK**

Munculnya berbagai aliran atau gerakan dalam sebuah agama menyebabkan terjadinya kontroversi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya organisasi Ahmadiyah di India hingga proses masuknya ke Indonesia serta perkembangannya di Indonesia. Penulis dalam menjelaskan tentang perkembangan Ahmadiyah di Indonesia menggunakan metode historis. Ahmadiyah datang ke Indonesia pada tahun 1924. Pada awalnya Ahmadiyah tidak mendapat tantangan dari umat Islam di Indonesia, namun dengan berjalannya waktu terjadi penolakan terhadap organisasi Ahmadiyah. Gerakan Ahmadiyah Indonesia resmi berdiri sebagai organisasi keagamaan yang berbadan hukum pada tahun 1928, sedangkan Jema'at Ahmadiyah Indonesia pada tahun 1953.

**Kata Kunci: Ahmadiyah, Ormas Islam**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Timbulnya kembali kesadaran umat Islam untuk memikirkan agamanya setelah ratusan tahun mengalami kemunduran adalah pada saat semakin meluasnya pengaruh Barat (Eropa) di dunia Islam.<sup>1</sup> Pada saat itu muncul pemikiran-pemikiran baru dengan gerakan-gerakannya yang diharapkan akan membawa umat Islam kepada kejayaan dan kemajuan kembali. Di Mesir misalnya muncul Djamaluddin Al-Afghani, Muhammad

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hlm. 11.

Abduh, Rasyid Ridla, dan lain-lain. Di Arabia muncul Muhammad bin Abdul Wahab. Sedangkan di India muncul Syeh Waliyullah, Syeh Abdul Aziz, Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Ahmad Ali, Muhammad Iqbal, dan sebagainya.<sup>2</sup>

Pemikiran-pemikiran baru yang ternyata membawa kebangkitan dan kemajuan umat Islam itu pada akhirnya berpengaruh dan masuk pula ke Indonesia. Keadaan umat Islam Indonesia pada waktu itu tidak jauh berbeda dengan keadaan negara-negara tersebut di atas. Pengaruh tersebut dibawa oleh sebagian umat Islam yang pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 menunaikan ibadah haji ke tanah suci (Arabia). Disamping beribadah, pada umumnya mereka juga belajar dan banyak membaca karya-karya para pembaharu tersebut di atas. Dengan demikian, mereka cukup lama tinggal di Mekah sesuai dengan perhatian pada aspek masing-masing.

Beriringan dengan jama'ah haji yang kembali setelah bertahun-tahun belajar dengan para Syeh di Mekah, Islam menemukan juru bicara yang dinamis dari kalangan pemuda Indonesia dan Malaya yang kembali dari Kairo menjelang pertengahan dasa warsa 1920-an. Kaum Muslimin Asia Tenggara, khususnya Indonesia memperoleh tambahan literatur mengenai bagaimana kehidupan umat Islam di Timur Tengah pada masa tradisional, sehingga semakin mengenal dan memperoleh pengaruh dari tulisan-tulisan Muhammad

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hlm. 160.

Abduh dalam al-Manar dan sejumlah majalah serta surat kabar lain yang membawa pesan modernisme.<sup>3</sup>

Sejak saat itu kata pembaharuan Islam di Indonesia mulai disuarakan oleh beberapa orang tokoh Islam dengan organisasi dan pemikiran-pemikiran yang disesuaikan dengan kondisi umat Islam Indonesia sendiri. Sebagai perwujudan dari adanya gerakan pembaharuan di Indonesia, maka di Sumatera muncullah tokoh dan guru bagi hampir seluruh pembaharu Islam di Indonesia, yakni Syeh Ahmad Khatib dari Minangkabau. Sebagai murid-muridnya, antara lain Syeh Djamal Djambek, Haji Abdul Karim Amrullah, dan Haji Abdullah Ahmad.<sup>4</sup> Sedangkan di Jawa muncul antara lain Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah (1912), Haji Samanhudi dengan Sarekat (Dagang) Islamnya (1911), dan Haji Abdul Halim pendiri Perserikatan Ulama (1913).<sup>5</sup>

Mengkaji mengenai Maulana Muhammad Ali sebenarnya tidak bisa dilepaskan dengan gerakan Ahmadiyah di India. Karena melalui gerakan tersebut, telah disajikan karya-karya di bidang intelektual, baik kepada masyarakat India sendiri maupun di luar India, termasuk Indonesia. Disamping sebagai ajaran, Ahmadiyah juga sebagai gerakan yang dipimpin

---

<sup>3</sup> H.J. Benda, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Alih Bahasa, Azyumardi Azra, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989, hlm. 69.

<sup>4</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, hlm. 30.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

oleh Mirza Ghulam Ahmad<sup>6</sup> (1835-1908) di Qadian, Punjab, India.<sup>7</sup> Ajaran dan gerakan ini oleh kalangan muslim sunni ortodoks dianggap menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya. Ajaran-ajaran yang dianggap menyimpang, terutama mengenai tiga hal, yaitu penyaliban Nabi Isa a.s., al-Mahdi dan al-Masih<sup>8</sup> yang dijanjikan akan muncul di akhir zaman, dan tentang Khatamun Nabiyyin.<sup>9</sup>

Setelah pendirinya wafat pada tahun 1908, Jema'ah Ahmadiyah dipimpin oleh Hakim Nuruddin sampai tahun 1914. Sepeninggal Hakim Nuruddin Ahmadiyah pecah menjadi dua golongan, yaitu Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Qadian menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, sedangkan Ahmadiyah Lahore menganggap beliau sebagai mujaddid atau pembaharu.<sup>10</sup> Di dalam majalah Sinar Islam No. 15 Tahun 1976 dijelaskan bahwa terbaginya Ahmadiyah menjadi dua golongan

---

<sup>6</sup> Pendiri Gerakan Ahmadiyah di India.

<sup>7</sup> Muhammad Iqbal, *Islam dan Ahmadiyah*. a.b., Machnun Husain, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, hlm. vii.

<sup>8</sup> Seseorang atau tokoh yang kedatangannya dijanjikan oleh Tuhan. Ia ditugaskan Tuhan untuk membunuh Dajjal dan mematahkan tiang salib, yakni mematahkan argumen-argumen agama Nasrani dengan dalil-dalil atau bukti-bukti yang meyakinkan serta menunjukkan kepada para pemeluknya tentang kebenaran Islam. Selain itu, ia juga ditugaskan untuk menegakkan kembali syari'at Nabi Muhammad SAW., sesudah umat-Nya mengalami kemerosotan dalam kehidupan beragama.

<sup>9</sup> *Khatamun Nabiyyin* berarti Nabi yang paling mulia atau semulia-mulianya dari sekalian para nabi, tetapi bukan sebagai penutup para Nabi.

<sup>10</sup> H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. terj. Machmun Husein, Jakarta: Rajawali Press, 1992, hlm. 19.

tersebut disebabkan adanya ketidaksetujuan Gubernur Lahore terhadap pengangkatan Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai khalifah kedua.

Perkembangan selanjutnya Ahmadiyah Lahore masuk ke Indonesia diperkenalkan pertama kali oleh Mirza Wali Ahmad Baiq dan Maulana Ahmad pada tahun 1924 di Yogyakarta, yang akhirnya dikenal dengan nama gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia.<sup>11</sup> Sedangkan Ahmadiyah Qadian masuk ke Indonesia pada tahun 1925 dan diperkenalkan pertama kali oleh Maulana Rahmat Ali di Tapaktuan Sumatera yang dikenal dengan nama Jema'ah Ahmadiyah Indonesia.<sup>12</sup>

## **B. Gambaran Umum Tentang Organisasi Ahmadiyah**

### **1. Sejarah Berdirinya Organisasi Ahmadiyah**

Informasi tentang dua paham Ahmadiyah di Indonesia tidak jelas. Ketidakjelasan itu terlihat dari latar belakang kedatangannya di Indonesia. Orang-orang Indonesia mengetahui kehadiran Ahmadiyah aliran Qadian melalui sekolah-sekolah di Qadian bagi pemuda-pemuda di Sumatera. Sedangkan Ahmadiyah aliran Lahore tampaknya lebih suka memakai cara mengirim propagandis-propagandis ke Indonesia tanpa harus melalui permintaan dari orang-orang Indonesia.

Berkenaan dengan awal kemunculan Ahmadiyah di Indonesia, Federspiel menyatakan bahwa Ahmadiyah pada awalnya sampai ke

---

<sup>11</sup> S. Ali Yasir, *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*. Yogyakarta: PP. Persatuan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI), 1981, hlm. 2.

<sup>12</sup> G.F. Pijpers, *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. terj. Tadjimah, Jakarta: UI Press, 1984, hlm. 137.

Indonesia melalui para siswa yang kembali dari sekolah Ahmadiyah di India pada akhir abad ke-19.<sup>13</sup> Akan tetapi, secara kronologis versi tersebut dipermasalahkan karena pada akhir abad 19 gerakan ini baru lahir di India. Hamka menyatakan bahwa berita tentang Ahmadiyah tersebar melalui buku-buku dan majalah-majalah yang terbit di luar negeri.<sup>14</sup> Sebaliknya, artikel yang muncul belakangan menunjukkan bahwa Ahmadiyah tidak dikenal di Indonesia sampai tiga orang siswa Indonesia pergi belajar ke India pada tahun 1922.<sup>15</sup> Setelah mendengar pengajaran Islam di India tidak kurang hebat apabila dibandingkan dengan pengajaran Islam di Timur Tengah, maka sejak itu banyak murid Indonesia berangkat ke India untuk meneruskan pendidikannya ke Lahore menuju kampung Qadian.<sup>16</sup> Kemudian mereka mengirim informasi melalui surat tentang gerakan itu kepada orang-orang Islam di Indonesia.

Ajaran Ahmadiyah tersebar melalui pelajar Sumatera yang belajar di India dan kembali ke Indonesia sekitar tahun 1925. Sebagai contoh Abdul Sami Sumantri, seorang siswa asal Sumatera yang sedang sekolah di Ahmadiyah School Qadian yang mengirim surat dari sekolah tersebut. Ia menginformasikan bahwa sekolah di Ahmadiyah School sangat

---

<sup>13</sup> Howard M Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell University Itaca, 1970, hlm. 5.

<sup>14</sup> Hamka, *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama*. Jakarta: Wijaya, 1950, hlm. 109.

<sup>15</sup> "Ahmadiyah Sebuah Titik Yang Dilupa", *Tempo*, 21 September 1974, hlm. 45.

<sup>16</sup> Hamka, *op.cit.*, hlm. 79.

menyenangkan. Di sekolah itu ada pelajaran bahasa Arab yang cukup, bahasa Inggris, bahasa Persi, bahasa Urdu, dan bahasa Hindustan yang merupakan bahasa sehari-hari.

Sementara itu, Raden Ngabei Haji Minhadjurrahman Djojogugito<sup>17</sup> menulis bahwa ia mendengar gerakan Ahmadiyah antara tahun 1921 dan 1922.<sup>18</sup> Sebenarnya, Ahmadiyah mulai dikenal sejak tahun 1918 melalui majalah *Islamic Review* edisi Melayu yang terbit di Singapura. Akan tetapi, Ahmadiyah baru diperkenalkan secara langsung oleh tokoh Ahmadiyah sendiri pada tahun 1920.

Tokoh yang dimaksud adalah Prof. Maulana H. Kwadja Kamaluddin, B.A., LLB, seorang tokoh Ahmadiyah Lahore, sekaligus seorang Ahmadi yang membawa misi Islam di London dan Eropa. Ia juga menjadi Imam di Masjid Woking, Surrey, London, serta sebagai redaktur surat kabar *Islamic Review* yang menerbitkan artikel-artikel tentang agama Islam. Pada tanggal 23 Oktober 1920 ia datang ke Surabaya dengan maksud ingin berobat karena gangguan kesehatan dan melihat keadaan di Surabaya.

Pada tanggal 28 November 1920 Perhimpunan Tashwirul Afkar memberinya kesempatan untuk memberikan sambutan dalam acara peringatan Maulid Nabi di Masjid Ampel Surabaya. Peringatan itu dihadiri

---

<sup>17</sup> Pendiri Cabang Ahmadiyah Lahore di Indonesia dengan nama Gerakan Ahmadiyah Indonesia Centrum Lahore yang kemudian berubah menjadi Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI).

<sup>18</sup> H. Abubakar, *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim, 1957, hlm. 127.



oleh sekitar 4000 pengunjung dengan pembicara utama H. Umar Ketapang dan pembaca doanya adalah H. Abdul Wahab. Dalam sambutannya, Kwadja Kamaluddin menggunakan bahasa Inggris dan diterjemahkan oleh Hasan Ali Surati. Isi sambutannya adalah antara lain agar melakukan dakwah Islamiyah kepada orang Islam yang masih gelap keislamannya dan Al-Qur'an jangan hanya sekadar dibaca, namun juga wajib diketahui isinya. Disamping itu, ia juga menginformasikan perkembangan Islam di Inggris dan semangat mereka dalam mempelajari Al-Qur'an setelah masuk Islam. Pada tahun 1921 ia memberi ceramah di Gambir Park, Batavia.

Secara rinci, dapat dikemukakan bahwa kedatangan Ahmadiyah Qadian di Indonesia didahului oleh kisah keberangkatan dua orang pemuda ke India, yaitu Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin.<sup>19</sup> Kedua pemuda itu adalah lulusan dari perguruan Sumatera Thawalib yang dipimpin oleh Dr. H. Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) di Padang Panjang. Setelah selesai mengikuti pengajaran di perguruan tersebut, mereka mengambil keputusan untuk melanjutkan studi ke Hindustan.

Pada tahun 1922 Abu Bakar Ayyub dan Ahmad Nuruddin berangkat dari Sumatera melalui Medan ke India dengan tujuan Lucknow untuk mencari ulama. Mereka belajar di sekolah yang diasuh oleh Abdul Bari al-Anshari, yakni di Madrasah Nizamiah.<sup>20</sup> Setelah kira-kira dua

---

<sup>19</sup> Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm. 172.

<sup>20</sup> Madrasah Nizamiah adalah sebuah madrasah tingkat Aliyah di Lucknow di bawah asuhan Abdul Bari al-Anshari.

setengah bulan mereka meninggalkan Lucknow menuju ke Lahore. Di kota Lahore ini, mereka berkenalan dengan Ahmadiyah. Di sana mereka dididik oleh Maulana Abdus Sattar, namun tidak memperoleh kepuasan.

Melalui tiga orang Ahmadi dari Jema'at Ahmadiyah yang bermarkas di Qadian, mereka mengetahui bahwa pendiri Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad adalah Imam Mahdi dan al-Masih yang kedatangannya dijanjikan oleh Rasulullah SAW. dan makamnya terdapat di Qadian. Pada akhir tahun 1923, setelah menetap di Lahore selama kurang lebih enam bulan, mereka meninggalkan kota Lahore menuju Qadian. Mereka menemui Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, putra Mirza Ghulam Ahmad, yakni Khalifah II untuk belajar agama. Mereka diperbolehkan masuk di Madrasah Ahmadiyah.

Menurut penulis Ahmadiyah Qadian, pada akhir tahun 1924 kembalinya Khalifah II Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad dari London (dalam rangka menghadiri konferensi agama-agama dan peletakan batu pertama pendirian masjid *Fadhli*), ia diundang oleh para pelajar dari Indonesia untuk menghadiri acara jamuan teh beserta para tokoh Jema'at. Dalam jamuan tersebut, pihak pelajar membacakan pidatonya dalam bahasa Arab yang diwakili oleh Haji Mahmud. Isinya ialah meminta kepada Khalifah II agar dapat mengadakan kunjungan ke Indonesia. Atas permintaan tersebut, ia menunjuk Maulana Rahmat Ali yang pada waktu itu bertugas sebagai guru Ta'limul Islam High School di Qadian sebagai mubaligh untuk Sumatera dan Jawa. Dengan demikian, kedatangan

Ahmadiyah Qadian di Indonesia sebenarnya atas permintaan pemuda-pemuda Indonesia sendiri yang pernah studi di Qadian. Sebagai realisasi dari janji Khalifah II, pada bulan Agustus 1924 Departemen Dakwah dan Tabligh atas perintah Khalifah II menugaskan Maulana Rahmat Ali H. A. O. T. ke Indonesia.

Sementara itu, pada akhir tahun 1929 Ahmad Nuruddin dan Zaini Dahlan pulang dari Qadian ke kampung halamannya, sehingga menambah tenaga mubaligh di Indonesia. Dua tahun berikutnya, tepatnya pada tahun 1931, Rahmat Ali meninggalkan Sumatera dan pergi ke Jawa. Ia tidak pergi berdakwah ke Yogyakarta karena di sana sudah lebih dahulu bermukim mubaligh India yang lain, yakni mubaligh dari Ahmadiyah Lahore.

Ahmadiyah Lahore sudah lebih dulu dikenal di Jawa, tepatnya di kota Yogyakarta pada tahun 1924,<sup>21</sup> setahun lebih awal dibanding Ahmadiyah Qadian yang dikenal di Sumatera atau dua belas tahun setelah organisasi Muhammadiyah berdiri. Informasi mengenai latar belakang kedatangan Ahmadiyah Lahore di Jawa tidak sejelas informasi kedatangan Ahmadiyah Qadian di Sumatera. Kedatangan dua orang mubaligh dari Hindustan, yaitu Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig, tidak begitu jelas siapa yang mengundangnya.

---

<sup>21</sup> G.F. Pijper, *De Ahmadiyah in Indonesia in Bingkisan Budi*. Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V., 1950, hlm. 251.

Menurut Muhammadiyah, Wali Ahmad Baig mengemukakan bahwa ia sebenarnya ingin ke Manila, namun karena tidak ada biaya hidup yang cukup, maka ia terpaksa tinggal di Indonesia. Sumber lain mengemukakan bahwa Maulana Ahmad dan Wali Ahmad Baig bermaksud ke Cina dan hanya berniat berhenti sebentar untuk mengadakan kunjungan singkat di Indonesia.<sup>22</sup> Kedua mubaligh Ahmadiyah Lahore itu mengubah niat mereka setelah mendengar berita penyiaran agama Kristen di Jawa yang sangat kuat dan sukses, sehingga mereka membatalkan niatnya ke Cina dan tinggal di Jawa.

Dugaan bahwa mubaligh Ahmadiyah Lahore dikirim secara khusus sebagai misionaris ke Indonesia adalah pendapat seorang sarjana muslim India yang berkunjung ke Indonesia pada tahun 1927 dan memberi kuliah di Muhammadiyah. Kedatangan Ahmadiyah Lahore ke Yogyakarta pada awalnya memperoleh bantuan dari organisasi Muhammadiyah.<sup>23</sup> Hal ini terbukti bahwa Wali Ahmad Baig tinggal di rumah Haji Hilal<sup>24</sup> di Kauman, tempat kelahiran Muhammadiyah dan pusat aktivitas Islam di Yogyakarta.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 251.

<sup>23</sup> Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, hlm. 186.

<sup>24</sup> Haji Hilal adalah menantu KH. A. Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Semula ia menikah dengan Djohanah, putrid KH. A. Dahlan dengan istri ketiga, Walidah. Setelah Djohanah meninggal, kemudian ia menikah dengan Aisyah (adik Djohanah yang juga putri KH. A. Dahlan dari Walidah). Haji Hilal mempunyai asrama putra yang penghuninya kebanyakan bersekolah di Mu'allimin Muhammadiyah. Penghuni asrama kebanyakan dari luar kota, antara lain Solo, Purwokerto, dan Wonosobo. Di asrama itulah, mereka berkenalan dengan Wali Ahmad Baig yang dalam perkembangannya menjadi tokoh Ahmadiyah di Indonesia, termasuk diantaranya Muhammad Kusban dan Sudewo.

Pengurus Besar Muhammadiyah sendiri juga menyambut mereka dalam kongresnya yang diadakan pada tahun 1924 dan 1925. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada saat itu telah terjadi hubungan yang akrab antara Ahmadiyah dan Muhammadiyah.

Ahmadiyah lahir pada tahun 1889 untuk versi Qadian dan 1888 untuk versi Lahore. Akan tetapi, sebagai sebuah organisasi resmi, Ahmadiyah baru berjalan sejak tanggal 4 November 1900.<sup>25</sup> Sejak itulah nama organisasi ini dimasukkan dalam catatan resmi pemerintah kolonial Inggris dan para pengikutnya. Pada saat itu organisasi Ahmadiyah hanya bersifat operasional dalam urusan *tabligh*. Setelah tahun 1905, muncul gerakan *Sadr Anjuman Ahmadiyah*. Gerakan ini semula hanya mengurus masalah administrasi keuangan yang ada di seluruh Hindustan. Setelah berfungsi sebagaimana layaknya sebuah organisasi, meskipun masih sederhana, namun dalam perkembangannya Ahmadiyah mempunyai cabang-cabang di India maupun di luar India, termasuk Indonesia.

Ahmadiyah Qadian diperkenalkan ke Indonesia sejak tahun 1925 dan telah tersebar ke beberapa kota, baik di Sumatera maupun di Jawa dengan beberapa cabang. Akan tetapi, sebagai sebuah organisasi, Pengurus Besar (*hoofdbestuur*) baru terbentuk setelah sepuluh tahun ada di Indonesia. Sebelum terbentuk Pengurus Besar, beberapa cabang telah berdiri, antara lain cabang Ahmadiyah di Padang, Bogor, dan Jakarta (Batavia). Pengurus Besar Ahmadiyah Qadian terbentuk pada tahun 1935

---

<sup>25</sup> Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, hlm. 65.

melalui konferensi yang diadakan tanggal 15 dan 16 Desember 1935. Konferensi tersebut telah memutuskan untuk membentuk Pengurus Besar Ahmadiyah. Pengurus itu terdiri dari seorang ketua, dua orang sekretaris, dan empat orang anggota. Mereka yang terpilih sebagai pengurus adalah sebagai berikut:

Ketua : R. Moh. Muhjidin  
Sekretaris I : Sirati Kohongia  
Sekretaris II : Moh. Usman Natawijaya  
Anggota : R. Markas Atmasamita  
R. Hidayat  
R. Sumadi Gandakusuma  
R. Kartaatmadja<sup>26</sup>

Organisasi ini diberi nama Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI). Susunan Pengurus Besarnya masih sangat sederhana, di samping statusnya belum diakui sebagai badan hukum yang disahkan oleh pemerintah. Sejak itu, penyempurnaan susunan Pengurus Besar masih terus diusahakan, termasuk membuat Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga serta pengakuan pemerintah terhadap Ahmadiyah Qadian sebagai badan hukum. Dalam rangka penyempurnaan, Pengurus Besar berusaha menyesuaikan organisasi AQDI dengan organisasi Pusat Ahmadiyah di Qadian. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

---

<sup>26</sup> A.K. Pringgodigdo, *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat, 1950, hlm. 19-21.

Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia disesuaikan dengan organisasi Pusat Ahmadiyah di Qadian. Nama Ahmadiyah telah diganti dari Ahmadiyah Qadian Departemen Indonesia (AQDI) menjadi Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI).

Muktamar bulan Desember 1949 di Jakarta selain menyetujui Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga yang baru, juga mengganti nama organisasi dari Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia menjadi Jema'at Ahmadiyah Indonesia (JAI). Dalam perkembangan selanjutnya, organisasi ini telah memperoleh pengesahan dari Pemerintah Republik Indonesia sebagai badan hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No.J.A/5/23/13 tanggal 13 Maret 1953 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia Nomor 26 Tanggal 31 Maret 1953.<sup>27</sup>

Berbeda dengan Qadian, gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia secara struktural tidak memiliki hubungan dengan gerakan Ahmadiyah yang berpusat di Lahore, Pakistan, yaitu Ahmadiyah Anjuman Asya'ati Islam (Ahmadiyah Gerakan Penziar Islam) yang dipimpin oleh Maulana Muhammad Ali. Gerakan ini selain tidak mengakui Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, juga tidak mengakui adanya sistem khilafah seperti dalam Ahmadiyah Qadian. Ahmadiyah Lahore pada hakikatnya bukan merupakan organisasi yang ketat. Di tiap-tiap negara hanya terdapat perkumpulan-perkumpulan yang relatif bebas. Dengan demikian, secara historis kedudukan Ahmadiyah di Indonesia hanyalah merupakan cabang

---

<sup>27</sup> Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, hlm. 196.

atau perwakilan dan tidak dapat dikatakan independen. Kantor pusatnya berada di Lahore, yakni Ahmadiyah Anjuman Isya'ati Islam.

Meskipun secara struktural tidak mempunyai hubungan dengan gerakan Ahmadiyah yang berpusat di Lahore, berdirinya Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kedatangan dua orang mubaligh Hindustan, yakni Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig. Mereka adalah mubaligh kenamaan dari Ahmadiyah Anjuman Isya'ati Islam yang mengembangkan Islam dengan paham Ahmadiyah pimpinan Maulana Muhammad Ali.

Diterimanya mubaligh Hindustan secara simpatik oleh Muhammadiyah ternyata tidak berjalan lama. Memang harus diakui bahwa kehadiran Wali Ahmad Baig yang bekerja seorang diri (temannya sudah kembali ke India karena gangguan kesehatan) tidak memperoleh sambutan yang baik dari kaum muslimin Yogyakarta. Tampaknya hanya golongan intelektual saja yang menerima pemikiran Wali Ahmad Baig. Adapun golongan ulama tidak mempunyai hubungan erat dengan Wali Ahmad Baig, apalagi untuk menerima pemikirannya. Hal ini terjadi karena kesulitan dalam berkomunikasi. Wali Ahmad Baig memang kurang mampu berbahasa Arab, namun kuat dalam bahasa Inggris. Sementara itu, golongan ulama lemah dalam berbahasa Inggris, namun kuat dalam berbahasa Arab, sehingga sering menimbulkan kesalahpahaman. Padahal,



golongan ulama inilah yang menduduki jabatan sebagai pimpinan Muhammadiyah.<sup>28</sup>

Datangnya Abdul Alim Assidiqi dari India di tanah Jawa pada tahun 1927 yang mempropagandakan anti-Ahmadiyah membuat Pimpinan Muhammadiyah semakin kuat dalam mengambil sikap. Klimaksnya, pada tanggal 5 Juli 1928 Pengurus Besar Muhammadiyah mengirimkan maklumat ke seluruh cabang yang isinya melarang mengajarkan ilmu dan paham Ahmadiyah di lingkungan Muhammadiyah. Dengan keluarnya maklumat ini, tiap-tiap orang yang mengikuti ajaran Ahmadiyah harus menentukan pilihan, tetap di Muhammadiyah atau membuang ajaran Ahmadiyah.

Dalam sidang Kongres Muhammadiyah tahun 1928, pada saat pembahasan tentang Ahmadiyah, terjadi pro dan kontra yang sengit. Di antara tokoh teras Muhammadiyah yang telah berusia senja, KH. Ibrahim menyerang Ahmadiyah habis-habisan dengan tidak membedakan antara Ahmadiyah Qadian dan Ahmadiyah Lahore. Dengan disiplin organisasi Muhammadiyah tersebut, terpaksa tokoh-tokoh seperti Djoyosugito dan Muhammad Husni mencari wadah lain untuk beraktivitas.

Akhirnya, pada tanggal 10 Desember 1928 Djoyosugito dan Muhammad Husni serta kawan-kawan lain, setelah mempertimbangkan dengan masak-masak, sepakat untuk membentuk wadah baru di luar Muhammadiyah. Wadah baru ini diberi nama Indonesische Ahmadiyah

---

<sup>28</sup> S. Ali Yasir dan Yatimin A.S. (ed), *100 Tahun Ahmadiyah: 60 Tahun GAI*. Yogyakarta: Bagian Tabligh dan Tarbiyah PB. GAI, 1989, hlm. 32.

Beweging atau Gerakan Ahmadiyah Indonesia (Centrum Lahore) yang disingkat GAI. Pada tahun 1973 wadah ini berubah nama menjadi Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia dengan singkatan yang sama. Gerakan ini diakui sebagai badan hukum pada tanggal 28 September 1929.<sup>29</sup> Meskipun gerakan ini secara resmi lahir pada tanggal 10 Desember 1928, tetapi karena permohonan pengakuan sebagai Badan Hukum baru diajukan pada tanggal 28 September 1929, maka tahun inilah yang dijadikan tonggak permulaan sejarah berdirinya Gerakan Ahmadiyah Indonesia<sup>30</sup> Organisasi ini berpusat di Yogyakarta. Akan tetapi, sejak tahun 1955 berdasarkan keputusan Muktamar Ahmadiyah di Purwokerto, Pedoman Besar Gerakan Ahmadiyah pindah ke Jakarta, dan tidak lagi berpusat di Yogyakarta.<sup>31</sup>

## **2. Daerah Penyebaran Organisasi Ahmadiyah di Indonesia**

Penyebaran paham gerakan Ahmadiyah pada masa akhir pemerintahan kolonial Belanda, terutama pada tahun 1924 sampai dengan tahun 1942, baik Ahmadiyah Qadian maupun Ahmadiyah Lahore masih sangat terbatas. Ahmadiyah Qadian telah tersebar di beberapa kota Sumatera dan Jawa, sedangkan Ahmadiyah Lahore hanya terbatas di Pulau Jawa, khususnya di Yogyakarta dan sekitarnya. Hal ini terjadi karena pemuda-pemuda Indonesia yang sekolah di Qadian semuanya berasal dari

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 35

<sup>30</sup> Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI), *Anggaran Dasar (Qanun Asasi)*. Yogyakarta: Darkuti, t.t., hlm. 105.

<sup>31</sup> *Risalah Ahmadiyah Aliran Lahore*, No. 1 Tahun. 1957, hlm. 17.

Sumatera dan setelah selesai mereka kembali ke daerah masing-masing dengan membawa paham Ahmadiyah Qadian disamping mengundang mubaligh dari Hindustan. Berkembangnya Ahmadiyah Qadian di Jawa karena banyak penganut Ahmadiyah dari Sumatera, khususnya Sumatera Barat, yang pindah ke Jawa untuk berdagang dan tugas lain sambil mengembangkan paham Ahmadiyah, diantaranya adalah Maulana Rahmat Ali sendiri.<sup>32</sup>

Sementara itu, penyebaran Ahmadiyah Lahore hanya terbatas di wilayah Jawa karena kehadiran mubaligh dari Hindustan bukan merupakan undangan dan bukan tujuan utama, melainkan karena secara kebetulan ketika di Singapura mereka mendengar kabar bahwa kristenisasi di Jawa sangat kuat dan berhasil. Atas alasan itu, mereka mengubah niat semula yang ingin pergi ke Cina. Selain itu, tidak ada seorang pemuda Indonesia pun, baik dari Jawa maupun Sumatera, yang belajar di Lahore sebelum kedatangan Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baig.

### **C. Perkembangan Organisasi Ahmadiyah di Indonesia**

#### **1. Jema'at Ahmadiyah Indonesia**

Ahmadiyah aliran Qadian masuk ke Indonesia pada tahun 1925, ditandai ketika Rahmat Ali mulai menginjak Tapaktuan, pantai barat wilayah Aceh. Setelah kedatangannya, kemudian disusul oleh para mubaligh lain dari India maupun Pakistan untuk memperkuat misi Ahmadiyah. Setelah meninggalkan Sumatera, Rahmat Ali tiba di Jawa

---

<sup>32</sup> Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, hlm. 210.

pada tahun 1931 dan menumpang di sebuah rumah petak kecil di daerah Bungur.

Sejak tahun 1932 Ahmadiyah mulai berkembang di Jakarta dan Bogor. Dari beberapa orang mulai timbul gagasan untuk menerbitkan media cetak. Tujuan utamanya adalah untuk menyerukan ajaran Ahmadiyah secara luas. Beberapa orang seperti Delais, Taher Marajo, Yahya Pontoh, dan lain-lain bermufakat untuk menerbitkan majalah bulanan yang bernama “Sinar Islam”. Majalah ini berkantor di Der. V.d. Bosch 139 Weltevreden. Majalah ini terbit pertama kali pada bulan September 1932 dan dicetak oleh Percetakan van Velthuysen, Weltevreden (Jakarta).<sup>33</sup>

Semakin meluasnya wilayah tabligh, serta ditunjang dengan penerbitan media cetak bulanan itu, maka mulailah muncul reaksi terhadap Ahmadiyah yang diantaranya dimunculkan oleh Persatuan Islam (Persis). Setelah didahului perdebatan melalui saling surat menyurat, puncaknya diadakan Pertemuan Perdebatan (Openbare Debatvergadering) antara Ahmadiyah dan non-Ahmadi yang pertama kali di Indonesia pada bulan April 1933 bertempat di Gedung Sociteit “Ons Genoegen” Naripanweg, Bandung.

Persinggungan antara Ahmadi dan non Ahmadi menjadi jelas di era 40-an hingga 50-an karena mendapatkan rembesan dari faktor politik. Tasikmalaya pada tahun-tahun tersebut menjadi saksi atas faktor-faktor

---

<sup>33</sup> Iskandar Zulkarnaen, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2005, hlm. 235.

politik yang gagal dalam menundukkan Ahmadi untuk ikut salah satu partai politik. Masyumi sebagai partai yang dominan di daerah tersebut, pada saat itu mendesak agar semua organisasi Islam masuk ke dalamnya. Hal itu juga disampaikan kepada Jama'at Ahmadiyah. Begitu mengetahui bahwa Jama'at Ahmadiyah tidak mau terlibat dalam ajakan politik tersebut, maka muncullah berbagai provokasi yang menyudutkan Jama'at.<sup>34</sup>

### **Pengesahan Pemerintah RI**

Pada tanggal 9-11 Desember 1949 diadakan Kongres dengan mengundang wakil-wakil cabang AADI. Dalam kongres tersebut diambil keputusan untuk menyetujui Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) dan mengganti nama Anjuman Ahmadiyah Departemen Indonesia (AADI) menjadi Jama'at Ahmadiyah Indonesia (JAI). Selanjutnya, AD/ART yang telah disahkan tersebut beserta aturan-aturan lain dimintakan persetujuan Khalifatul Masih II. Setelah mendapat persetujuan, muncul pemikiran elit jama'ah agar Jama'ah Ahmadiyah Indonesia menjadi Badan Hukum yang disahkan oleh Pemerintah RI.

Setelah diadakan referendum mengenai hal itu, maka pada tahun 1952, kemudian diambil langkah-langkah untuk merealisasikan hal-hal tersebut. Salah satunya adalah dengan peninjauan kembali AD/ART. Setelah memperoleh masukan dari berbagai pihak, baik dari ahli-ahli hukum maupun Departemen Agama RI, maka melalui Wali Kota Jakarta

---

<sup>34</sup> Zaenal Abidin EP., *op.cit.*, hlm. 273.

pada waktu itu, yaitu Syamsurijal berusaha mengupayakan pengesahan JAI sebagai Badan Hukum.

Tahapan yang paling penting di sini adalah upaya memperoleh rekomendasi dari Departemen Agama. Ternyata rekomendasi dari Departemen Agama pada saat itu tidak rumit dan Menteri Agama waktu itu bersedia memberi pengesahan atas JAI dan AD/ART-nya. Setelah mendapat persetujuan dari Menteri Agama RI yang dijabat oleh KH. Abdul Wahid Hasyim, permohonan selanjutnya adalah kepada Menteri Kehakiman RI. Permohonan ini diurus oleh Hasan Ahya Barnawi dan Hidayat sebagai wakil dari Pengurus Besar.

Akhirnya, AD/ART Jama'at Ahmadiyah Indonesia telah mendapatkan pengesahan dari Pemerintah RI sebagai Badan Hukum dengan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No. J.A./5/23/13 tertanggal 13 Maret 1953, yang dimuat dalam Tambahan Berita Negara RI tanggal 31 Mei 1953 No. 26.<sup>35</sup>

## **2. Gerakan Ahmadiyah Indonesia**

Sebelum mendirikan Gerakan Ahmadiyah, seperti dimaklumi bahwa sesungguhnya Djoyosugito telah menanyakan kepada Hazrat Mirza Wali Ahmad Baig, apakah beliau akan mendirikan organisasi Ahmadiyah di Indonesia. Jawaban Wali Ahmad Baig adalah tidak akan mendirikan organisasi Ahmadiyah di Indonesia. Hazrat Mirza Wali Ahmad Baig sesungguhnya hanya ingin memberikan pemahaman Islam

---

<sup>35</sup> Zaenal Abidin., *op.cit.*, hlm. 280.

yang sejati, yakni Islam yang cocok dengan fitrah manusia. Sebagai tindak lanjut adanya Maklumat No. 294, tanggal 5 Juli 1928, Djoyosugito dan Muh. Husni serta beberapa kawan dari Muhammadiyah kemudian mendirikan De Ahmadiyah Beweging. Perkumpulan ini didirikan pada tanggal 10 Desember 1928.<sup>36</sup> Anggota pada waktu itu adalah Muh. Irsyad, Muh. Sabitun, R. Ng. Djoyosugito, Muh. Kafi Idris L, Latcuba, Harjosubroto, KH Abdurrahman, R. Supratolo, dan Sudewo. Susunan pengurus yang pertama kali adalah sebagai berikut.

Ketua : R. Ng. Djoyosugito  
Wakil : KHA Sya'roni  
Sek I/ Bendahara : Muh. Husni  
Sek II/ Bendahara : Sudewo

Kemudian menyebar di kota-kota antara lain.

Purwokerto : Ketua Kiai Ma'ruf  
Purbolinggo : Ketua KHA Sya'roni  
Pliken : Ketua KHA Abdul Rahman  
Surakarta : Ketua Muh. Kusban  
Yogyakarta : Ketua R. Supratolo  
Bandung : Muh. Husni

Pengurus yang telah tersusun, kemudian mengajukan surat permohonan untuk dapat diakui sebagai Badan Hukum pada tanggal 28 September 1929, dan akhirnya diakui sebagai Badan Hukum dengan surat

---

<sup>36</sup> Iskandar Zulkarnain, *op.cit*, hlm. 202.

tertanggal 4 April 1930 No. I,<sup>37</sup> dan berita ini dimuat dalam extra Bijvoegsel Jav. Courant 22 April 1930 No. 32. Nama organisasi adalah De Ahmadiyah Beweging, Gerakan Ahmadiyah Indonesia (centrum Lahore), yakni Gerakan Ahmadiyah yang berpendapat atau yang mempunyai faham bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad adalah Mujaddid, Masih yang Dijanjikan, dan bergelar Mahdi. Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan Nabi.<sup>38</sup> Organisasi ini sama dengan pendapat organisasi Ahmadiyah yang berpusat di Lahore, yang juga berpendapat bahwa Hazrat Mirza Ghulam Ahmad bukan Nabi. Organisasinya bernama Ahmadiyyah Anjuman Isha'ati Islam, Lahore. Berdirinya organisasi ini betul-betul mandiri, tidak ada hubungan administrasi antara De Ahmadiyah Beweging dengan Ahmadiyyah Anjuman Isha'ati Islam, Lahore.

Pada kurun waktu 1928-1936 semangat atau spirit untuk memperjuangkan Islam di kalangan kaum terpelajar sangat tinggi. Belanda yang selalu mengikuti gerak gerik pergerakan Islam di manapun, terutama di Indonesia juga selalu memperhatikan pergerakan Islam Ahmadiyah. Pada waktu itu, kegiatan Mukhtar belum diadakan setiap lima tahun sekali, seperti pada waktu sekarang. Pada tahun 1932 berdiri kepengurusan Gerakan Ahmadiyah di Surakarta, dan sebagai ketua yang terpilih adalah Muh. Kusban. Kemudian pada waktu Mukhtar III di Purwokerto, telah

---

<sup>37</sup> S. Ali Yasir dan Yatimin A.S. (ed), *100 Tahun Ahmadiyah: 60 Tahun GAI*. Yogyakarta: Bagian Tabligh dan Tarbiyah PB. GAI, 1989, hlm. 35.

<sup>38</sup> Nanang RI Iskandar, *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2008, hlm. 35.



dapat diputuskan mengenai Khittah Ahmadiyah yang hingga kini masih cukup relevan.

Setelah Muktamar III, para intelektual muda dengan semangat tinggi ingin menerbitkan Qur'an Suci dengan tafsirnya dalam bahasa Belanda. Tidak lama kemudian didirikan Qur'an Fonds Comitee.<sup>39</sup> Pada tahun 1938 telah berhasil diterbitkan buku *De Religie van den Islam*,<sup>40</sup> buku karya Maulana Muhammad Ali yang diterjemahkan oleh Sudewo. Kegiatan Gerakan Ahmadiyah atas perintah pemerintah tentara Jepang harus dibekukan. Pada masa penjajahan Jepang, kegiatan organisasi Ahmadiyah hanya melanjutkan penerjemahan buku-buku Islam, diantaranya adalah menerjemahkan Qur'an Suci Jarwa Jawi yang dikerjakan oleh Djoyosugito dan Mufti Syarif.

Pada tahun 1936-1944 dapat dikatakan bahwa kegiatan para intelektual dan orang dewasa pada waktu Perang Dunia II adalah berupaya berjuang untuk menuju kemerdekaan Indonesia. Hampir semua rakyat Indonesia, dan juga warga organisasi Ahmadiyah berjuang untuk kemerdekaan bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, dengan sendirinya hampir semua kegiatan dakwah atau pengajian juga praktis terhenti.

---

<sup>39</sup> Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI), *Anggaran Dasar (Qanun Asasi)*, *op. cit.*, hlm. 107.

<sup>40</sup> S. Ali Yasir, *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*. Yogyakarta: PP. Persatuan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI), 1981, hlm. 136-137.

Dalam Mukhtamar di Purwokerto pada tahun 1947 ditetapkan berdirinya Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI)<sup>41</sup>, dan juga bahwa Gerakan Ahmadiyah Indonesia dapat menerima dan memperjuangkan Pancasila sebagai Asas Negara. Seperti yang dikatakan pada waktu itu hingga menjelang Pemilu 1955, arus yang menghendaki Islam sebagai asas negara masih sangat kuat. Namun, Gerakan Ahmadiyah Indonesia nampaknya telah menyadari bahwa sebagai dasar perjuangan untuk syiar Islam, Pancasila sudah tepat apabila dijadikan sebagai dasar negara.

Sejak 1958, PIRI lepas dari GAI. Organisasi PIRI kemudian berbentuk yayasan yang berdiri sendiri. Dengan lepasnya PIRI dari GAI, syiar Islam yang digerakkan oleh Gerakan Ahmadiyah sedikit mengalami goncangan. Kesulitan-kesulitan yang timbul juga disebabkan oleh hebatnya gerakan organisasi yang berpaham materialistis, yang telah menambah keprihatinan di masyarakat. Dalam Mukhtamar Gerakan Ahmadiyah tahun 1958, diputuskan untuk membentuk Badan Penerbitan yang disebut Darul Kutubil Islamiyah yang khusus mengurus hal ikhwal mengenai penerbitan. Sebagai tugas pertamanya, adalah mengurus terbitnya Qur'an Suci Djarwa Djawi. Yang menjabat sebagai pimpinan Darul Kutubil Islamiyah adalah HM. Bachroen.

---

<sup>41</sup> Iskandar Zulkarnain, *op. cit.*, hlm. 241.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku:

- Abubakar, H. (1957). *Sejarah Hidup KH. A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*. Jakarta: Panitia Buku Peringatan Alm. Wahid Hasyim.
- Abdul Basit. (2007). *Kami Orang Islam*. Jakarta: Pengurus Besar Jema'at Ahmadiyah Indonesia.
- Abdus Salam Madsen. *Teologi Ahmadiyah*. Jakarta: Sinar Islam.
- Abdullah Hasan Alhadar. (1980). *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*. Bandung: Alma' Arif.
- Ahmad Hariadi. (1992). *Mengapa Saya Keluar Dari Ahmadiyah Qadiani*. Bandung: YKKM.
- Aris Mustafa, dkk. (2005). *Ahmadiyah: Keyakinan Yang Digugat*. Jakarta: Pusat Data dan Analisa TEMPO.
- Asep Burhanudin. (2005). *Ghulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: LKiS.
- Basyiruddin Mahmud Ahmad. (1995). *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*. Terj. Malik Aziz Ahmad Khan. Parung: Jemaat Ahmadiyah Indonesia.
- Benda, H.J. (1989). *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. a.b. Azyumardi Azra. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Daliman, A. (2006). *Panduan Penelitian Historis*. Yogyakarta: LEMLIT UNY.
- Deliar Noer. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES.
- Federspiel, Howard M. (1970). *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell University Itaca.
- Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI). (t.t.). *Anggaran Dasar (Qanun Asasi)*. Yogyakarta: Darkuti.
- . (t.t.). *Buku Kenang-Kenangan 50 Tahun Gerakan Ahmadiyah Lahore Indonesia (GAI)*. Yogyakarta: Darkuti.
- Gibb, H.A.R. (1992). *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. terj. Machmun Husein. Jakarta: Rajawali Press.

- Gottschalk, Louis. (1986). "Understanding History". a.b. Nugroho Notosusanto. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.
- Hamka, (1950). *Ayahku, Riwayat Hidup Dr. Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama*. Jakarta: Wijaya.
- Hamka Haq Al-Badry. (1981). *Koreksi Total Terhadap Ahmadiyah*. Jakarta: Yayasan Nurul Islam.
- Hartono Ahmad Jaiz. (2002). *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Harun Nasution. (1975). *Pembaruan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- \_\_\_\_\_. (1978). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press.
- Hazrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad. (1963). *Apakah Ahmadiyah Itu?*. Jakarta: Djema'at Ahmadiyah Indonesia.
- Ikram, S.M. (1964). *Muslim Civilization in India*. New York: Columbia University Press.
- Iskandar, Nanang RI. (2008). *Dasa Windu Gerakan Ahmadiyah Indonesia 1928-2008*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Iskandar Zulkarnain. (2005). *Gerakan Ahmadiyah Di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- Koesnadi, Syarif E. (2002). *Gerakan Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Lavan, Spencer. (1976). *The Ahmadiyah Movement: Past and Present*. Amritsar-India: Departement of History Guru Nanak Dev University.
- Maulana Muhammad Ali. (2002). *Gerakan Ahmadiyah*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Morgan, K.W. (1963). *Islam Jalan Mutlak*. Terj. Abu Salamah. Jilid II. Jakarta: Pembangunan.
- Muhammad Iqbal. (1991). *Islam dan Ahmadiyah*. Alih Bahasa. Machnun Husain. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mulyono (ed). (2003). *Bunga Rampai Paham Keagamaan Gerakan Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah.
- Muslih Fathoni. (1994). *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah dalam Perspektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nahdi, Saleh A. (1963). *Ahmadiyah Selayang Pandang*. Surabaya: Chud' damu' I Ahmadiyah.
- Pijpers, G.F. (1950). *De Ahmadiyah in Indonesia in Bingkisan Budi*. Leiden: A.W. Sijthoff's Uitgeversmaatschappij N.V.
- Pijpers, G.F. (1984). *Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950*. terj. Tudjimah. Jakarta: UI Press.
- Pringgodigdo, A.K. (1950). *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Rakyat.
- Siti Khikmawati. (1997). *Misi Dalam Jemaat Ahmadiyah Indonesia*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga.
- Syarif Ahmad Lubis. (2001). *Penjelasan Jema'at Ahmadiyah Indonesia*. Jakarta: Jema'at Ahmadiyah Indonesia.
- Stoddard, Lothrop. (1966). *Dunia Baru Islam*. terj. Panitia Penerbit. Jakarta: Panitia Penerbit.
- Thaha, Fawzy Sa'ied. (1981). *Ahmadiyah Dalam Persoalan*. Bandung: Alma' Arif.
- Yasir, S. Ali. (1981). *Pengantar Pembaharuan dalam Islam*. Yogyakarta: PP. Persatuan Perguruan Islam Republik Indonesia (PIRI).
- Yasir, S. Ali dan Yatimin A.S. (ed). (1989). *100 Tahun Ahmadiyah: 60 Tahun GAI*. Yogyakarta: Bagian Tabligh dan Tarbiyah PB. GAI.
- Yogaswara, A. dan Maulana Ahmad Jalidu. (2008). *Aliran Sesat dan Nabi-nabi Palsu*. Yogyakarta: NARASI.
- Zaenal Abidin. (2007). *Dari Ahmadiyah Untuk Bangsa*. Yogyakarta: Logung Pustaka.

## **B. Skripsi**

Ja'far Shodiq, *Model Pendekatan Dakwah Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI) di Yogyakarta*, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Nasrudin Nashir, *Keberagaman Jema'ah Ahmadiyah Indonesia Cabang Yogyakarta (Studi Organisasi Keagamaan)*, Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Supriadi, *Ahmadiyah: Studi Tentang Mirza Ghulam Ahmad dan Pergerakannya*, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

## **C. Majalah**

*Gema*. Edisi V/Th. III/April 2003

*Risalah Ahmadiyah*. No. 1 Tahun 1957

*Sinar Islam*. No. 4 Tahun 1956